

## Validitas struktur internal dari Conflict Resolution Styles Inventory versi Indonesia

Darmawan Muttaqin, Kevin Dermawan, Gayatri Wibaningrum

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya  
email:darmawan.muttaqin@staff.ubaya.ac.id

### Abstrak

#### Artikel INFO

Diterima: 02 Februari 2022  
Direvisi: 08 April 2022  
Disetujui: 09 Mei 2022

DOI:  
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.16353>

*Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI) merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur empat gaya resolusi konflik yang meliputi *positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance*. Namun, belum ada informasi properti psikometri dari CRSI pada konteks non-Barat khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur internal CRSI versi Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan metode *convenience sampling* yang melibatkan 287 individu yang berusia 12-21 tahun. Struktur faktor, konsistensi internal, dan invariansi pengukuran dari CRSI versi Indonesia diuji dengan menggunakan analisis eksploratori faktor, analisis konfirmatori faktor, reliabilitas komposit, dan analisis multi-kelompok. Hasil analisis eksploratori faktor menghasilkan pengelompokan empat faktor sesuai dengan empat gaya resolusi konflik dan hasil analisis konfirmatori faktor menunjukkan model empat faktor memiliki ketepatan model yang cukup memuaskan. CRSI versi Indonesia memiliki konsistensi yang memuaskan pada pengukuran gaya resolusi konflik *positive problem solving* dan *withdrawal* sedangkan pada gaya resolusi konflik *conflict engagement*, dan *compliance* memiliki konsistensi yang kurang memuaskan. Selain itu, CRSI versi Indonesia tidak memiliki invariansi pengukuran ketika dibandingkan antara resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa CRSI versi Indonesia dapat digunakan untuk mengukur empat gaya resolusi konflik pada sampel Indonesia. Namun, CRSI versi Indonesia tidak dapat digunakan membedakan resolusi konflik remaja ketika menghadapi konflik dengan ayah, ibu, dan teman.

**Kata kunci:** invariansi pengukuran, reliabilitas, resolusi konflik, struktur faktor, validitas

### Internal Structure Validity of The Indonesian Version of The Conflict Resolution Styles Inventory

#### Abstract

Conflict Resolution Style Inventory (CRSI) is a measuring tool that can be used to measure four conflict resolution styles which include positive problem solving, withdrawal, conflict engagement, and compliance. However, CRSI has no information on the psychometric properties in non-Western contexts, especially in Indonesia. This study aims to examine the internal structure of the Indonesian version of CRSI. Data were collected using a convenience sampling method involving 287 individuals aged 12-21 years. The factor structure, internal consistency, and measurement invariance of the Indonesian version of the CRSI were tested using exploratory factor analysis, confirmatory factor analysis, composite reliability calculations, and multi-group analysis. The results of the exploratory factor analysis resulted in the grouping of four factors according to the four conflict resolution styles and the results of the confirmatory factor analysis showed that the four-factor model had a satisfactory model accuracy. The Indonesian version of CRSI has satisfactory consistency in measuring positive conflict resolution styles and withdrawals, while engagement and compliance conflict resolution styles have less than satisfactory consistency. In addition, the Indonesian version of CRSI has no measurement invariance when compared between conflict resolution with father, mother, and friends. The findings of this study indicate that the Indonesian version of the CRSI can be used to measure the four styles of conflict resolution in the Indonesian sample. However, the Indonesian version of CRSI cannot be used to distinguish conflict resolution when dealing with conflicts with father, mother, and friends.

**Keyword:** conflict resolution, factor structure, measurement invariance, reliability, validity

## Pendahuluan

Konflik dalam relasi interpersonal merupakan hal yang wajar terjadi. Tidak jarang pula dikarenakan konflik yang terjadi suatu relasi interpersonal semakin memburuk atau bahkan harus berakhir. Namun, Gottman dan Gottman (2017) menjelaskan sebenarnya bukan proses konflik yang mempengaruhi kualitas relasi interpersonal melainkan cara individu menangani konflik yang berpengaruh terhadap kualitas relasi interpersonal. Apabila individu mampu menggunakan menangani konflik secara konstruktif maka individu dapat mempertahankan kepuasan relasi interpersonal yang terjalin (Gao et al., 2017; Knapp et al., 2017; Stinson et al., 2017). Sebaliknya apabila individu menggunakan resolusi konflik yang destruktif maka kedua pihak dapat mengalami berbagai permasalahan psikologis seperti depresi (Choi et al., 2020; Rogers et al., 2020).

Apabila mengacu pada model *dual concern* (Pruitt & Carnevale, 1993), gaya resolusi konflik dapat dibedakan menjadi dua dimensi yaitu berfokus pada diri sendiri dan berfokus pada orang lain. Namun, di sisi lain, Kurdek (1994) mengusulkan empat gaya resolusi konflik yang meliputi *positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance*. Gaya *positive problem solving* mengarah pada usaha individu untuk memahami sudut pandang orang lain dan menegosiasikan konflik untuk menemukan kesepakatan dari kedua pihak. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang menggunakan gaya *positive problem solving* berfokus pada diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, individu dengan gaya *withdrawal* menangani masalah dengan tidak memperhatikan diri sendiri dan orang lain sehingga cenderung menghindari penyelesaian masalah, menghindari untuk berbicara, dan mengambil jarak dengan orang lain. Gaya *conflict engagement* mengarah perilaku individu yang cenderung destruktif terhadap orang lain seperti melakukan

penyerangan secara verbal dan bersikap defensif. Individu yang menggunakan gaya *conflict engagement* cenderung menangani konflik dengan berfokus pada diri sendiri dan tidak memperhatikan orang lain. Sebaliknya, individu dengan gaya *compliance* lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri sehingga cenderung menunjukkan menuruti keinginan orang lain tanpa terlebih dahulu mengungkapkan sudut pandangnya.

Selain mengusulkan empat gaya resolusi konflik, Kurdek (1994) juga mengembangkan *Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI) yang mengukur empat gaya resolusi konflik yaitu *positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance*. CRSI didesain untuk mengukur gaya resolusi konflik pada pasangan pernikahan sehingga CRSI terdiri dari dua bentuk yaitu penilaian diri sendiri dan penilaian pasangan. Penilaian diri sendiri mengarah pada penilaian responden terhadap gaya resolusi konfliknya sendiri sedangkan penilaian pasangan mengarah pada penilaian responden terhadap gaya resolusi konflik pasangannya. Baik CRSI bentuk penilaian diri sendiri maupun penilaian pasangan dilaporkan memiliki struktur faktor berupa empat faktor dan memiliki konsisten internal yang memuaskan (Kurdek, 1994). Selain itu, juga dilaporkan bahwa CRSI memiliki stabilitas pengukuran yang relatif cukup baik ketika dilakukan pengukuran berjarak satu tahun.

Walaupun awalnya CRSI dikembangkan untuk mengukur resolusi konflik pada relasi pernikahan tetapi CRSI juga dapat digunakan untuk mengukur resolusi konflik pada berbagai konteks relasional selain relasi pernikahan. Misalnya para peneliti menggunakan CRSI pada konteks hubungan romantis (Bonache et al., 2019; Gonzalez-Mendez et al., 2018), hubungan anak-orang tua (Missotten et al., 2018), dan hubungan pertemanan (Gao et al., 2017). Selain itu, CRSI juga telah digunakan di beberapa negara di dunia seperti Amerika (Monk et al., 2021), Belanda (Ha et al., 2013; Yu et al., 2014), Belgia (Missotten, Luyckx,

Vanhalst, et al., 2017), China (Gao et al., 2017), dan Spanyol (Bonache et al., 2019). Mayoritas penelitian melaporkan bahwa CRSI memiliki reliabilitas yang memuaskan ketika digunakan pada berbagai konteks relasional dan negara (Ha et al., 2013; Missotten et al., 2018; Monk et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah melakukan pengujian terkait dengan validitas CRSI pada berbagai konteks relasional dan negara. Namun pengujian validitas CRSI masih terbatas pada konteks relasi pernikahan (Segrin et al., 2009), hubungan romantis (Bonache et al., 2016, 2019; Fortin et al., 2020), dan hubungan anak-orang tua (van Doorn et al., 2011). Selain itu, penelitian mengenai validitas CRSI semuanya dilakukan pada negara Barat. Dengan demikian, belum ada informasi mengenai validitas CRSI pada konteks relasi pertemanan dan pada konteks negara non-Barat. Walaupun demikian, mayoritas penelitian validasi CRSI melaporkan bahwa CRSI memiliki struktur faktor terbaik berupa empat faktor berdasarkan pengujian analisis konfirmatori faktor (Segrin et al., 2009; van Doorn et al., 2011). Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Bonache et al., 2016) menemukan model tiga faktor yang terdiri dari *positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *withdrawal* lebih baik dibandingkan dengan model empat faktor. Selain itu, penelitian terakhir yang melakukan pengujian analisis eksploratori faktor juga menemukan bahwa CRSI memiliki tiga faktor yang terdiri dari *positive problem solving*, *conflict engagement*, dan *withdrawal* (Fortin et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa belum ada penelitian validasi mengenai CRSI pada konteks non-Barat khususnya di Indonesia dan adanya inkonsistensi mengenai struktur faktor dari CRSI maka penelitian ini akan menguji struktur faktor dari CRSI versi Indonesia. Informasi mengenai struktur faktor dari suatu alat ukur berguna untuk memastikan dimensional alat ukur yang sesuai dengan konseptualnya (Bandalos, 2018). Terlebih

struktur faktor juga merupakan sumber bukti validitas berdasarkan struktur internal (AERA, APA, & NCME, 2014). Umumnya pengujian struktur faktor dapat dilakukan dengan analisis eksplorasi faktor dan analisis konfirmatori faktor. Kedua analisis faktor tersebut sama-sama bertujuan untuk menguji pengelompokan aitem yang mempresentasikan dimensi alat ukur (Bandalos, 2018; Rust et al., 2021). Bedanya pengelompokan aitem pada analisis eksploratori faktor didasarkan pada kovarians antar aitem sedangkan pengelompokan aitem pada analisis konfirmatori faktor didasarkan pada konseptualisasi alat ukur yang telah ditentukan sebelumnya (Finch et al., 2016). Selain struktur faktor, konsistensi internal juga dianggap sebagai sumber bukti validitas berdasarkan struktur internal (AERA, APA, & NCME, 2014). Salah satu metode pengujian konsistensi internal adalah reliabilitas komposit yang bertujuan untuk menguji konsistensi internal dari model pengukuran dengan mempertimbangkan koefisien muatan faktor (Hair et al., 2014). Sumber bukti validitas berdasarkan struktur internal tidak hanya terbatas pada pengujian dimensional alat ukur dan konsistensi internal tetapi juga invariansi pengukuran (Rios & Wells, 2014). Pengujian invariansi pengukuran dapat digunakan untuk memeriksa potensi bias yang disebabkan oleh ketepatan aitem untuk mengukur suatu konstruk pada kelompok tertentu (Chen, 2008).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur internal dari CRSI versi Indonesia. Penelitian ini akan menguji struktur faktor dari CRSI versi Indonesia baik menggunakan analisis eksplorasi faktor dan analisis konfirmatori faktor. Pada penelitian ini analisis eksplorasi faktor akan digunakan terlebih dahulu dan hasil dari analisis eksplorasi faktor akan ditindaklanjuti dengan analisis konfirmatori faktor. Selain itu, penelitian ini akan menguji konsistensi internal dari CRSI versi Indonesia. Pengujian konsistensi internal pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung reliabilitas

komposit yang menggunakan koefisien muatan faktor dari hasil analisis konfirmatori faktor. Terakhir, penelitian ini akan menguji invariansi pengukuran dari CRSI ketika digunakan untuk mengukur resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman.

Secara spesifik, penelitian ini berfokus resolusi konflik remaja ketika menghadapi konflik dengan orang tua dan teman. Hal ini dikarenakan selama masa remaja terjadi peningkatan konflik interpersonal baik dengan kedua orang tuanya maupun dengan teman sebayanya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara remaja dan orang tua dapat berdampak negatif terhadap perkembangan remaja (Li & Warner, 2015; Weymouth et al., 2016). Tidak hanya konflik dengan orang tua, konflik yang terjadi dalam relasi pertemanan juga dapat mengarahkan remaja mengalami permasalahan psikologis seperti somatisasi, depresi, dan agresi (Kawabata & Tseng, 2019; Marengo et al., 2018). Walaupun terjadi peningkatan frekuensi konflik interpersonal selama masa remaja tetapi adanya konflik interpersonal juga dapat menjadi kesempatan bagi remaja untuk belajar menyelesaikan masalah secara kooperatif (Moed et al., 2015). Terlebih ketika menyelesaikan konflik, remaja juga belajar mengembangkan keterampilan memahami sudut pandang orang lain (Missotten, Luyckx, Branje, et al., 2017). Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengevaluasi validitas struktur internal dari CRSI versi Indonesia yang difokuskan pada resolusi konflik remaja ketika menghadapi konflik dengan kedua orang tua dan teman.

## Metode

### Partisipan

Partisipan penelitian merupakan 287 individu yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dan sebagian besar berdomisili di kota besar (69%). Mayoritas sampel berjenis

kelamin perempuan dengan penyebaran 236 perempuan (82,2%) dan 51 laki-laki (17,7%). Jika ditinjau status pekerjaannya, sampel penelitian terdiri dari mahasiswa sarjana (52,9%) dan tidak bekerja (42,5%). Hampir seluruh sampel penelitian memiliki ayah dan ibu kandung (97,6%). Sebagian besar pendidikan orang tua sampel penelitian adalah sekolah menengah atas (Ayah = 39,3% , Ibu = 40,7%) dan program sarjana (Ayah = 34,1%, Ibu = 39,3%). Walaupun begitu status pekerjaan masih dominan pada ayah yang bekerja sebagai karyawan (34,1%) dan wiraswasta (33,1%) sedangkan ibu dominan bekerja sebagai ibu rumah tangga (51,7%). Proses pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *convenience sampling* yang menentukan sampel berdasarkan aksesibilitas dari peneliti terhadap individu dan kesediaan individu untuk berpartisipasi secara sukarela (Etikan, 2016).

### Pengukuran

*Conflict Resolution Styles Inventory* (CRSI; Kurdek, 1994) digunakan untuk mengukur empat gaya resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman. Adapun empat gaya resolusi konflik yaitu *positive problem solving* (empat aitem, misalnya "Mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak), *withdrawal* (empat aitem, misalnya "Berdiam diri dalam jangka waktu yang lama"), *conflict engagement* (empat aitem, misalnya "Menyerang hal yang bersifat pribadi"), dan *compliance* (empat aitem, misalnya "Tidak ada keinginan untuk membela diri sendiri"). Pengukuran empat gaya resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman menggunakan aitem pernyataan yang sama tetapi dibedakan pada petunjuk pengerjaannya (misalnya "Seberapa sering Anda menggunakan cara berikut saat berkonflik dengan teman?"). Respons CRSI menggunakan empat pilihan respons mulai dari 0 (tidak pernah) sampai 4 (selalu).



### Analisis data

CRSI diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dengan menggunakan panduan dari International Test Commission (2017). Adapun proses penerjemahannya terdiri dari empat tahap yang meliputi (1) penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh dua penerjemah independen, (2) pemeriksaan akurasi hasil penerjemahan yang dilakukan oleh dua reviewer, (3) penerjemahan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris yang dilakukan oleh dua penerjemah independen yang berbeda dengan proses penerjemahan sebelumnya, dan (4) pemeriksaan pemahaman partisipan terhadap alat ukur versi Indonesia dengan meminta beberapa partisipan untuk merespons aitem-aitem pernyataan.

Struktur faktor dari CRSI diuji menggunakan analisis eksplorasi faktor melalui program IBM SPSS 26 dan analisis konfirmatori faktor melalui program IBM SPSS AMOS 24. Analisis eksploratori faktor dilakukan dengan metode *principal component analysis* dan *oblique (promax) rotation* (Watkins, 2018). Hasil analisis eksploratori faktor disyaratkan memenuhi koefisien *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO)  $\geq 0,70$  (Lloret et al., 2017) dan *Bartlett's Test of Sphericity*  $\leq 0,05$  (Pallant, 2016) sebagai indikasi aitem saling berkorelasi dan pengelompokan aitem dapat digunakan untuk mengidentifikasi struktur faktor. Selain itu, setiap faktor minimal terdiri dari tiga aitem dan masing-masing aitemnya memiliki muatan faktor  $\geq 0,40$  (Watkins, 2018). Hasil akhir dari analisis eksploratori faktor akan ditindaklanjuti dengan analisis konfirmatori faktor.

Analisis konfirmatori faktor dilakukan dengan

metode *maximum likelihood estimation*. Beberapa indeks ketepatan model seperti *Goodness-of-Fit Index* (GFI), *Adjusted Goodness-of-Fit Index* (AGFI), *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), dan *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) digunakan untuk mengevaluasi model pengukuran. Beberapa peneliti menyarankan menggunakan koefisien GFI, AGFI, CFI, dan TLI  $\geq 0,9$  serta koefisien RMSEA dan SMRS  $\leq 0,08$  untuk menyatakan model pengukuran memiliki ketepatan model yang memuaskan (Kline, 2014; van de Schoot et al., 2012). Perhitungan reliabilitas komposit digunakan untuk mengevaluasi konsistensi internal dari model pengukuran yang mensyaratkan memiliki koefisien reliabilitas komposit  $\geq .70$  (Hair et al., 2014). Adapun rumus perhitungan reliabilitas komposit yaitu kuadrat dari penjumlahan muatan faktor dibagi dengan kuadrat dari penjumlahan muatan faktor ditambah dengan penjumlahan kesalahan pengukuran ( $1 - \text{kuadrat dari muatan faktor}$ ). Terakhir, invariansi pengukuran dilakukan dengan menggunakan analisis multi-kelompok yang mensyaratkan selisih koefisien CFI  $< -0,010$  dan selisih RMSEA  $< 0,015$  untuk menyatakan adanya invariansi pengukuran (Chen, 2007).

### Hasil

Hasil analisis eksploratori faktor (Tabel 1) menemukan bahwa 16 aitem dari CRSI versi Indonesia mengelompok menjadi empat faktor baik pada pengukuran resolusi konflik dengan ayah, ibu maupun teman.

**Tabel 1. Muatan faktor dari CRSI versi Indonesia**

NO	CRSI dengan Ayah				CRSI dengan Ibu				CRSI dengan teman			
	PPS	W	CE	C	PPS	W	CE	C	PPS	W	CE	C
PPS02	0,772				0,706				0,689			
PPS06	0,727				0,702				0,560			
PPS10	0,802				0,797				0,771			

PPS14	0,817		0,755		0,682
W03	0,781		0,832		0,764
W07	0,823		0,737		0,687
W11	0,734		0,810		0,628
W15	0,792		0,768		0,788
CE01	-0,704		-0,747		0,764
CE05	-0,626		-0,672		0,567
CE09	-0,769		-0,798		0,629
CE13	-0,733		-0,729		0,795
C04		0,721		0,654	0,744
C08		0,725		0,712	0,501
C12		0,751		0,697	0,751
C16	0,747		0,684		0,552

PPS = *positive problem solving*, W = *withdrawal*, CE = *conflict engagement*, C = *compliance*

CRSI dengan ayah memiliki kumulatif varians sebesar 62,769% (KMO = 0,812,  $p < 0,001$ ), CRSI dengan ibu memiliki kumulatif varians sebesar 59,677% (KMO = 0,805,  $p < 0,001$ ), dan CRSI dengan teman memiliki kumulatif varians sebesar 52,853% (KMO = 0,764,  $p < 0,001$ ). Pengelompokan empat faktor dari CRSI versi Indonesia sesuai dengan empat gaya resolusi konflik yang meliputi *positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan

*compliance*. Namun, aitem nomor 16 malah mengelompok dengan aitem dari gaya resolusi konflik *positive problem solving* padahal aitem nomor 16 ditujukan untuk mengukur gaya resolusi *compliance*. Oleh karena itu, aitem nomor 16 diputuskan untuk digugurkan ketika dilakukan analisis konfirmatori faktor.

Hasil analisis konfirmatori faktor dan reliabilitas komposit terhadap 15 aitem dari CRSI versi Indonesia dilaporkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Indeks ketepatan model dan reliabilitas komposit dari CRSI versi Indonesia**

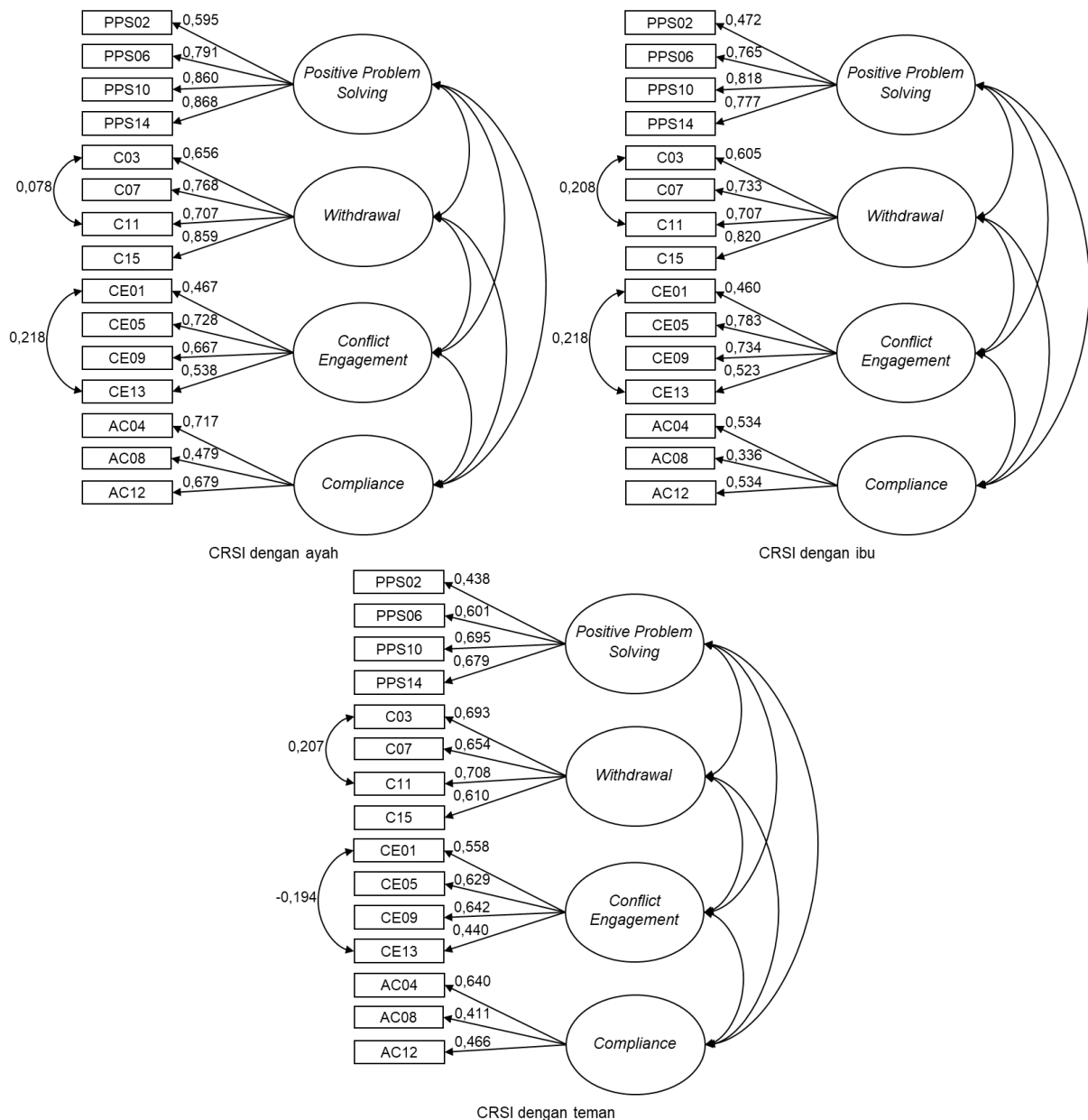
Model	$\chi^2/df$	Indeks ketepatan model						Reliabilitas komposit			
		GFI	AGFI	TLI	CFI	RMSEA	SRMR	PPS	W	CE	C
CRSI dengan ayah											
Model (1)	1,973	0,930	0,900	0,933	0,947	0,058	0,060	0,864	0,844	0,702	0,622
Model (2)	1,895	0,934	0,904	0,939	0,952	0,056	0,060	0,864	0,837	0,696	0,662
CRSI dengan ibu											
Model (1)	2,427	0,912	0,875	0,884	0,907	0,070	0,071	0,807	0,821	0,740	0,514
Model (2)	2,258	0,920	0,883	0,898	0,920	0,066	0,069	0,807	0,810	0,726	0,514
CRSI dengan teman											
Model (1)	2,078	0,927	0,896	0,863	0,890	0,061	0,064	0,669	0,749	0,681	0,510
Model (2)	1,977	0,932	0,901	0,875	0,903	0,058	0,062	0,699	0,762	0,657	0,511

CRSI versi Indonesia (model 1) memiliki ketepatan model yang kurang memuaskan dikarenakan koefisien AGFI, TLI, dan CFI masih kurang dari 0.9 khususnya pada CRSI dengan ibu dan teman. Oleh karena itu peneliti memperhatikan *modification indices* yang menyarankan untuk mengkorelasikan kesalahan pengukuran aitem pada faktor yang

sama untuk meningkatkan ketepatan model (Arbuckle, 2012). Setelah mengikuti saran *modification indices* (Model 2) ditemukan koefisien AGFI dan TLI pada CRSI dengan ibu serta koefisien TLI pada CRSI dengan teman masih kurang dari 0,9. Walaupun demikian, beberapa indeks ketepatan model lainnya telah terpenuhi. Selain itu, hasil perhitungan

reliabilitas komposit menghasilkan koefisien reliabilitas yang lebih besar 0,7 pada gaya resolusi konflik *positive problem solving* dan *withdrawal* baik pada CRSI dengan ayah, ibu, dan teman. Namun, pada gaya resolusi konflik *conflict engagement* dan *compliance*

cenderung memiliki koefisien reliabilitas komposit yang kurang dari 0,7 kecuali gaya resolusi konflik *conflict engagement* pada CRSI dengan ibu yang memiliki koefisien reliabilitas komposit yang lebih besar dari 0,7.



**Gambar 1.** Struktur faktor dari CRSI versi Indonesia

Gambar 1 menunjukkan struktur faktor dari CRSI versi Indonesia yang memiliki empat faktor baik pada resolusi konflik dengan ayah, ibu, maupun teman. CRSI dengan ayah memiliki rentang muatan faktor mulai dari 0,467 hingga 0,868 sedangkan CRSI dengan ibu memiliki rentang muatan faktor

mulai dari 0,336 hingga 0,820. Selain itu, CRSI dengan teman memiliki rentang muatan faktor mulai dari 0,411 hingga 0,708. Hal ini mengindikasikan bahwa 15 aitem dari CRSI versi Indonesia mampu digunakan untuk mengukur resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman.

Pengujian invariansi pengukuran (Tabel 3) bertujuan untuk memeriksa potensi bias dari CRSI versi Indonesia ketika digunakan untuk

mengukur resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman.

**Tabel 3. Pengujian invariansi pengukuran dari CRSI versi Indonesia**

	Indeks ketepatan model			Perbandingan model	
	$\chi^2/df$	CFI	RMSEA	$\Delta CFI$	$\Delta RMSEA$
1. Invariansi konfigurasi	2,043	0,930	0,035		
2. Invariansi metrik (dibandingkan dengan 1)	1,967	0,929	0,033	-0,001	-0,002
3. Invariansi skalar (dibandingkan dengan 2)	2,924	0,843	0,047	-0,086	0,014
4. Invariansi kovarians (dibandingkan dengan 2)	3,025	0,823	0,048	-0,106	0,015

Hasil analisis multi-kelompok menghasilkan selisih koefisien CFI yang kurang dari -0,010 dan selisih koefisien RMSEA yang kurang 0,015 pada pengujian invariansi metrik. Namun, pada pengujian invariansi skalar dan kovarians menghasilkan selisih koefisien CFI yang lebih besar dari -0,010. Dengan demikian, CRSI versi Indonesia tidak memiliki invariansi pengukuran ketika digunakan untuk mengukur resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas struktur internal dari CRSI versi Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa CRSI versi Indonesia memiliki struktur faktor terbaik berupa empat faktor baik melalui pengujian analisis eksploratori dan konfirmatori faktor baik pada resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman. Temuan ini mengindikasikan CRSI versi Indonesia dapat digunakan untuk mengukur empat resolusi konflik yang terdiri dari *positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* ketika remaja berkonflik dengan ayah, ibu, dan teman. Namun, CRSI versi Indonesia memiliki konsistensi yang kurang memuaskan untuk gaya resolusi konflik *conflict engagement* dan *compliance*. Terakhir, penelitian ini juga menemukan tidak adanya invariansi pengukuran dari CRSI versi Indonesia ketika dibandingkan antara resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman.

Temuan ini sekaligus mendukung penelitian sebelumnya yang juga menemukan empat faktor merupakan struktur faktor terbaik dari CRSI (Segrin et al., 2009; van Doorn et al., 2011). Namun, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada resolusi konflik pada konteks hubungan romantis dan hubungan anak-orang tua sedangkan pada konteks hubungan pertemanan belum dibuktikan struktur faktornya. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya telah menggunakan CRSI untuk mengukur empat gaya resolusi konflik ketika remaja menghadapi konflik dengan teman (Gao et al., 2017). Selain itu, temuan mengenai reliabilitas dari CRSI versi Indonesia kurang konsisten dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa CRSI memiliki koefisien reliabilitas di atas 0,7 untuk keempat gaya resolusi konflik (Gonzalez-Mendez et al., 2018; Ha et al., 2013; Missotten et al., 2018; Yu et al., 2014).

Walaupun CRSI versi Indonesia terkonfirmasi memiliki empat faktor dan memiliki konsistensi internal yang cukup memuaskan tetapi CRSI versi Indonesia memiliki komposisi aitem yang berbeda dengan CRSI versi negara lain. Hal ini dikarenakan pada CRSI versi Indonesia terdapat satu aitem yang digugurkan ketika diuji dengan analisis eksploratori faktor baik pada pengukuran resolusi konflik pada ayah, ibu, maupun teman. Adapun aitem yang gugur adalah aitem nomor 16 dari gaya resolusi konflik *compliance* ("Mengalah



namun saya tetap menyampaikan sudut pandang terkait isu tersebut”). Pada hasil analisis eksploratori faktor, aitem nomor 16 tidak mengelompok dengan aitem dari gaya resolusi konflik *compliance* lainnya tetapi malah mengelompok dengan aitem dari gaya resolusi konflik *positive problem solving*. Hal ini mengindikasikan bahwa aitem nomor 16 kurang dapat mengukur gaya resolusi konflik *compliance*. Terlebih apabila ditinjau dari konten aitemnya, aitem nomor 16 juga tidak sesuai dengan definisi dari gaya resolusi konflik *compliance* yang lebih mengarah pada perilaku menuruti keinginan orang lain tanpa terlebih dahulu mengungkapkan sudut pandangnya (Kurdek, 1994). Walaupun aitem nomor 16 mengelompok dengan aitem dari gaya resolusi konflik *positive problem solving* tetapi peneliti memutuskan untuk menggugurkannya karena juga kurang sesuai dengan definisi dari gaya resolusi konflik *positive problem solving*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa CRSI versi Indonesia tidak memiliki invariansi pengukuran antara resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman. Temuan ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa CRSI bersifat setara ketika digunakan untuk mengukur resolusi konflik dengan ayah dan ibu (van Doorn et al., 2011). Tidak adanya invariansi pengukuran dapat menjadi indikasi adanya perbedaan muatan faktor dan kecenderungan perbedaan respons antar pengukuran yang berbeda (Blankson & McArdle, 2015; van de Schoot et al., 2012). Dengan demikian, CRSI versi Indonesia bersifat tidak setara ketika digunakan untuk mengukur resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman.

Secara umum, penelitian ini berkontribusi memberikan informasi mengenai sumber bukti validitas struktur internal dari CRSI versi Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan menggunakan CRSI versi Indonesia untuk mengukur empat gaya resolusi konflik pada konteks hubungan anak-orang tua dan relasi pertemanan. Apabila

dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih komprehensif dalam mengevaluasi validitas struktur internal dari CRSI. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini melakukan pengujian struktur faktor, konsistensi internal, dan invariansi pengukuran sekaligus. Tidak adanya invariansi pengukuran dari CRSI versi Indonesia ketika digunakan untuk mengukur resolusi konflik dengan ayah, ibu, dan teman mengindikasikan bahwa CRSI versi Indonesia tidak dapat digunakan untuk membedakan resolusi konflik remaja ketika menghadapi konflik dengan ayah, ibu, dan teman.

Walaupun penelitian ini telah berkontribusi melakukan pengujian validitas struktur internal dari CRSI pada konteks non-Barat tetapi penelitian ini tidak luput dari keterbatasan. Pertama, penelitian ini tidak terlebih dahulu melakukan pengujian validitas konten. Padahal validitas konten dapat menjadi informasi mengenai representatif konstruk yang diukur pada konten aitem (Terwee et al., 2018). Apabila dilakukan pengujian validitas konten terlebih dahulu mungkin aitem nomor 16 dapat diperbaiki konten aitemnya supaya lebih sesuai dengan definisi dari gaya resolusi konflik *compliance*. Pengujian validitas konten dapat dilakukan dengan menggunakan *Discriminant Content Validity* yang memiliki keunggulan dapat memeriksa adanya potensi tumpang tindih suatu konten aitem pada konstruk yang berbeda (Johnston et al., 2014). Selain itu, penelitian ini hanya menguji validitas internal dari CRSI versi Indonesia pada konteks hubungan anak-orang tua dan relasi pertemanan sehingga penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk terlebih dahulu menguji properti psikometri dari CRSI versi Indonesia ketika ingin menggunakan pada konteks yang berbeda.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah CRSI versi Indonesia yang terdiri dari 15 aitem

memiliki validitas struktur internal yang cukup memuaskan. CRSI versi Indonesia dapat digunakan untuk mengukur empat gaya resolusi konflik yang terdiri dari *positive problem solving*, *withdrawal*, *conflict engagement*, dan *compliance* pada konteks hubungan anak-orang tua dan relasi pertemanan. Namun, CRSI versi Indonesia tidak dapat digunakan untuk membedakan gaya resolusi konflik yang digunakan remaja ketika berkonflik dengan ayah, ibu, dan teman.

### Daftar Pustaka

- AERA, APA, & NCME. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association.
- Arbuckle, J. L. (2012). *IBM SPSS Amos 21 users guide*. Amos Development Corporation.
- Bandalos, D. L. (2018). *Measurement theory and applications for the social sciences*. The Guilford Press.
- Blankson, A. N., & McArdle, J. J. (2015). Measurement invariance of cognitive abilities across ethnicity, gender, and time among older Americans. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, *70*(3), 386–397. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbt106>
- Bonache, H., Gonzalez-Mendez, R., & Krahe, B. (2019). Adult attachment styles, destructive conflict resolution, and the experience of intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, *34*(2), 287–309. <https://doi.org/10.1177/0886260516640776>
- Bonache, H., Ramirez-Santana, G., & Gonzalez-Mendez, R. (2016). Conflict resolution styles and teen dating violence. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, *16*(3), 276–286. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2016.03.003>
- Chen, F. F. (2007). Sensitivity of goodness of fit indexes to lack of measurement invariance. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, *14*(3), 464–504. <https://doi.org/10.1080/10705510701301834>
- Chen, F. F. (2008). What happens if we compare chopsticks with forks? The impact of making inappropriate comparisons in cross-cultural research. *Journal of Personality and Social Psychology*, *95*(5), 1005–1018. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0013193>
- Choi, D.-W., Han, K.-T., Jeon, J., Ju, Y.-J., & Park, E.-C. (2020). Association between family conflict resolution methods and depressive symptoms in South Korea: A longitudinal study. *Archives of Women's Mental Health*, *23*(1), 123–129. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00957-5>
- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, *5*(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Finch, H. W., Immekus, J. C., & French, B. F. (2016). *Applied psychometrics using SPSS and AMOS*. Information Age Publishing Inc.
- Fortin, A., Paradis, A., Lapierre, A., & Hébert, M. (2020). Validation of the French-Canadian adaptation of the Conflict Resolution Styles Inventory for adolescents in dating relationships. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, *52*(4), 337–342. <https://doi.org/10.1037/cbs0000173>
- Gao, Q., Bian, R., Liu, R. De, He, Y., & Oei, T.-P. P. (2017). Conflict resolution in Chinese adolescents' friendship: Links with regulatory focus and friendship satisfaction. *The Journal of Psychology*, *151*(3), 268–281. <https://doi.org/10.1080/00223980.2016.1270887>
- Gonzalez-Mendez, R., Rojas-Solis, J. L., & Ramirez-Santana, G. (2018). Exploring conflict resolution and psychological abuse across romantic relationships. *Journal of Aggression, Maltreatment &*

- Trauma*, 27(2), 220–235. <https://doi.org/10.1080/10926771.2017.1327912>
- Gottman, J., & Gottman, J. (2017). The natural principles of love. *Journal of Family Theory & Review*, 9(1), 7–26. <https://doi.org/10.1111/jftr.12182>
- Ha, T., Overbeek, G., Lichtwarck-Aschoff, A., & Engels, R. C. M. E. (2013). Do conflict resolution and recovery predict the survival of adolescents' romantic relationships? *PLoS One*, 8(4), e61871. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0061871>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications, Inc.
- International Test Commission. (2017). *ITC guidelines for translating and adapting tests* (2nd ed). [www.InTestCom.org].
- Johnston, M., Dixon, D., Hart, J., Glidewell, L., Schröder, C., & Pollard, B. (2014). Discriminant content validity: A quantitative methodology for assessing content of theory-based measures, with illustrative applications. *British Journal of Health Psychology*, 19(2), 240–257. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12095>
- Kawabata, Y., & Tseng, W. L. (2019). Relational and physical victimization, friendship, and social and school adjustment in Taiwan. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), 1559–1578. <https://doi.org/10.1177/0265407518767771>
- Kline, R. B. (2014). *Principles and practices of structural equation modeling (3rd ed.)*. American Psychological Association.
- Knapp, A. E., Knapp, D. J., Brown, C. C., & Larson, J. H. (2017). Conflict resolution styles as mediators of female child sexual abuse experience and heterosexual couple relationship satisfaction and stability in adulthood. *Journal of Child Sexual Abuse*, 26(1), 58–77. <https://doi.org/10.1080/10538712.2016.1262931>
- Kurdek, L. A. (1994). Conflict Resolution Styles in Gay, Lesbian, Heterosexual Nonparent, and Heterosexual Parent Couples. *Journal of Marriage and the Family*, 56(3), 705. <https://doi.org/10.2307/352880>
- Li, Y., & Warner, L. A. (2015). Parent–adolescent conflict, family cohesion, and self-esteem among Hispanic adolescents in immigrant families: A comparative analysis. *Family Relations*, 64(5), 579–591. <https://doi.org/10.1111/fare.12158>
- Lloret, S., Ferreres, A., Hernández, A., & Tomás, I. (2017). El análisis factorial exploratorio de los ítems: análisis guiado según los datos empíricos y el software. *Anales de Psicología*, 33(2), 417. <https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.270211>
- Marengo, D., Rabaglietti, E., & Tani, F. (2018). Internalizing symptoms and friendship stability: Longitudinal actor-partner effects in early adolescent best friend dyads. *The Journal of Early Adolescence*, 38(7), 947–965. <https://doi.org/10.1177/0272431617704953>
- Missotten, L. C., Luyckx, K., Branje, S. J. T., Hale, W. W., & Meeus, W. H. (2017). Examining the longitudinal relations among adolescents' conflict management with parents and conflict frequency. *Personality and Individual Differences*, 117, 37–41. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.05.037>
- Missotten, L. C., Luyckx, K., Branje, S., & Van Petegem, S. (2018). Adolescents' conflict management styles with mothers: Longitudinal associations with parenting and reactance. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(2), 260–274. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0634-3>
- Missotten, L. C., Luyckx, K., Vanhalst, J., Nelemans, S. A., & Branje, S. (2017). Adolescents' and mothers' conflict management constellations: Links with individual and relational functioning. *Personal Relationships*, 24(4), 837–857. <https://doi.org/10.1111/pere.12216>
- Moed, A., Gershoff, E. T., Eisenberg, N., Hofer, C., Losoya, S., Spinrad, T. L., & Liew, J. (2015). Parent–adolescent conflict as sequences of reciprocal negative

- emotion: Links with conflict resolution and adolescents' behavior problems. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(8), 1607–1622. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0209-5>
- Monk, J. K., Ogolsky, B. G., Rice, T. K. M., Dennison, R. P., & Ogan, M. (2021). The role of family-of-origin environment and discrepancy in conflict behavior on newlywed marital quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(1), 124–147. <https://doi.org/10.1177/0265407520958473>
- Pallant, J. (2016). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis IBM SPSS* (6th ed.). McGrawHill Education.
- Pruitt, D. G., & Carnevale, P. J. (1993). *Negotiation in social conflict*. Brooks/Cole.
- Rios, J., & Wells, C. (2014). Validity evidence based on internal structure. *Psicothema*, 26(1), 108–116. <https://doi.org/10.7334/psicothema2013.260>
- Rogers, A. A., Ha, T., Byon, J., & Thomas, C. (2020). Masculine gender-role adherence indicates conflict resolution patterns in heterosexual adolescent couples: A dyadic, observational study. *Journal of Adolescence*, 79, 112–121. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.01.004>
- Rust, J., Kosinski, M., & Stillwell, D. (2021). *Modern psychometrics: The science of psychological assessment*. Routledge.
- Segrin, C., Hanzal, A., & Domschke, T. J. (2009). Accuracy and bias in newlywed couples' perceptions of conflict styles and the association with marital satisfaction. *Communication Monographs*, 76(2), 207–233. <https://doi.org/10.1080/03637750902828404>
- Stinson, M. A., Bermúdez, J. M., Gale, J., Lewis, D., Meyer, A. S., & Templeton, G. B. (2017). Marital satisfaction, conflict resolution styles, and religious attendance among Latino couples: Using the actor-partner interdependence model. *The Family Journal*, 25(3), 215–223. <https://doi.org/10.1177/1066480717710645>
- Terwee, C. B., Prinsen, C. A. C., Chiarotto, A., Westerman, M. J., Patrick, D. L., Alonso, J., Bouter, L. M., de Vet, H. C. W., & Mokkink, L. B. (2018). COSMIN methodology for evaluating the content validity of patient-reported outcome measures: A Delphi study. *Quality of Life Research*, 27(5), 1159–1170. <https://doi.org/10.1007/s11136-018-1829-0>
- van de Schoot, R., Lugtig, P., & Hox, J. (2012). A checklist for testing measurement invariance. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(4), 486–492. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.686740>
- van Doorn, M. D., Branje, S. J. T., & Meeus, W. H. (2011). Developmental changes in conflict resolution styles in parent-adolescent relationships: A four-wave longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(1), 97–107. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9516-7>
- Watkins, M. W. (2018). Exploratory factor analysis: A guide to best practice. *Journal of Black Psychology*, 44(3), 219–246. <https://doi.org/10.1177/0095798418771807>
- Weymouth, B. B., Buehler, C., Zhou, N., & Henson, R. A. (2016). A meta-analysis of parent-adolescent conflict: disagreement, hostility, and youth maladjustment. *Journal of Family Theory & Review*, 8(1), 95–112. <https://doi.org/10.1111/jftr.12126>
- Yu, R., Branje, S. J. T., Keijsers, L., & Meeus, W. H. (2014). Personality types and development of adolescents' conflict with friend. *European Journal of Personality*, 28(2), 156–167. <https://doi.org/10.1002/per.1913>